



## PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA BENGKULU

A. SOFWAN F. ALQAP, HENDRI HESTIAWAN\*, AGUS NURAMAL

*Program Studi Teknik Mesin, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*

\* *Corresponding author: hestiawan@unib.ac.id*

*(Received: 12 Januari 2024; Accepted: 10 November 2024; Published on-line: 1 Desember 2024)*

**ABSTRAK:** Lingkungan sosial anak yang buruk ditambah dengan mudahnya akses informasi di dunia maya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku, dampak dan pencegahan bullying. Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode penelitian tindakan partisipatif dengan melibatkan 45 siswa kelas 4 SDN 50 Kota Bengkulu. Kegiatan sosialisasi ini merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap bullying dengan memberikan psikoedukasi tentang pemahaman tentang pengertian, penyebab, dampak, bentuk, hukuman dan cara pencegahan bullying bagi siswa. Kegiatan ini merupakan kerjasama Tim Pengabdian Fakultas Teknik Universitas Bengkulu dengan Tim Psikologi dari Quantum Psychology Kota Bengkulu. Materi disampaikan menggunakan presentasi power point pada LCD proyektor yang terdiri dari ceramah, tanya jawab, diskusi dan games. Tahapan evaluasi kegiatan menggunakan angket untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta tentang perilaku bullying dengan menggunakan pre test dan post test. Hasil dari kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku bullying setelah diberikan materi yaitu sebesar 27% untuk kategori tinggi. Sementara itu terjadi penurunan masing-masing sebesar 11% dan 16% untuk kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa kelas 4 SDN 50 Kota Bengkulu tentang perilaku bullying.

**KATA KUNCI:** *Bullying, Kota Bengkulu, Sekolah Dasar, Sosialisasi*

### 1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar negeri masih merupakan favorit bagi sebagian orang tua yang akan menyekolahkan anaknya di jenjang sekolah dasar. Faktor utamanya adalah tidak adanya biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua peserta didik selama menempuh pendidikan. Hal ini berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun. Sekolah dasar negeri (SDN) 50 merupakan satu-satunya SDN di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu dengan jumlah siswa sekitar 300 siswa yang terbagi dalam kelas 1-6. Dengan jumlah siswa yang sangat besar dalam satu lingkungan sekolah, hal ini tentu saja berpotensi terjadi gesekan antar siswa. Salah satunya adalah perilaku *bullying* antar siswa, baik siswa beda kelas maupun siswa sekelas. Perilaku *bullying* adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, sehingga perilaku tersebut tidak bisa dianggap normal, karena akan memberikan dampak negatif kepada korban. Para korban *bullying* akan merasa tertekan, tidak percaya diri, takut, kuatir dan stress ketika datang ke sekolah. Istilah *bullying* menurut Goodwin [1] adalah sebuah kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara terus menerus. Di dalam Bahasa Indonesia, istilah *bullying* kemudian dialihbahasakan dengan istilah yang dikenal

dengan perundungan. Praktek perundungan merupakan fenomena yang berkembang dan terjadi di sekolah-sekolah.

Pelaku *bullying* menurut Smokowski & Kopasz [2] memiliki karakter yang agresif, destruktif, dan dominatif. Para pelaku *bullying* senang menikmati dominasi mereka atas anak-anak lain. Mereka juga cenderung mudah tersinggung, meledak-ledak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak lain sebagai perilaku bermusuhan, bahkan ketika sebenarnya sikap permusuhan itu tidak ditunjukkan anak lain tersebut. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor sosial ekonomi, perbedaan fisik yang mencolok, dan perbuatan masa lalu yang dialami peserta didik di masa lalu [3]. Selain hal tersebut, adanya dukungan dari kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Sedangkan iklim sekolah adalah adanya suatu kebiasaan dari peserta didik sebelumnya.

Kasus *bullying* tidak hanya terjadi pada jenjang SMP dan SMA saja, tetapi sekolah dasar juga termasuk dalam hal ini. Dimana pelaku sering mengejek teman sekelasnya hingga korban berkeinginan untuk berhenti sekolah, menjauhi hubungan sosial, sering melamun (pemurung), bahkan bunuh diri. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Nauli pada 2017 yang menyatakan bahwa pada tanggal 15 Juli 2005 terdapat siswa SD berusia 13 tahun melakukan tindakan bunuh diri karena merasa malu dan frustasi akibat sering diejek. Data lainnya berdasarkan survey yang dilakukan oleh Borba didapatkan bahwa anak usia 9 sampai 13 tahun mengakui melakukan *bullying*. Survey yang dilakukan di salah satu sekolah dasar Kota Pekanbaru menunjukkan 6 dari 10 orang siswa pernah melakukan tindakan *bullying* kepada temannya secara verbal maupun fisik. Hal tersebut menunjukkan tingginya kasus *bullying* di usia sekolah [4].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari [5] diketahui bahwa faktor-faktor penyebab *bullying* pada pelajar sekolah dasar di Kota Bengkulu adalah faktor pembawaan anak, faktor keluarga, faktor lingkungan sebaya dan media. Jika ditinjau dari teori kriminologi maka sesuai dengan teori psikoanalisa, *learning theory*, teori kontrol sosial, dan *differential assosiation* serta faktor status sosial. Untuk menanggulangnya digunakan upaya preventif dan refresif. Upaya preventif dilakukan dengan cara penanaman pendidikan moral dan agama, memberikan tata tertib di kelas, mengawasi dan memberikan bimbingan kepada pelajar, dan memberikan sosialisasi mengenai *bullying*. Upaya represif, intervensi atau tindakan dilakukan dengan cara pendekatan, pemanggilan orang tua dan pemberian hukuman yang mendidik terhadap pelajar yang melakukan *bullying*. Skors dan pengembalian pelajar kepada orang tua dilakukan sebagai upaya terakhir apabila pelajar benar-benar tidak dapat dibina lagi. Faizah dan Amna [6] melaporkan bahwa keterlibatan pelajar sebagai pelaku *bullying* berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental, dimana terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh.

Kasus *bullying* pada siswa SD di Kota Bengkulu saat ini masih terjadi di kalangan internal sekolah dan belum terekspos hingga tingkat nasional. Walaupun demikian apabila perilaku *bullying* ini dibiarkan berpotensi dapat mengganggu kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Salah satu kasus *bullying* yang dialami siswa SD seperti yang dilaporkan oleh Tim Litbang MPI yang terjadi pada siswa kelas 5 SD di di Maluku Tenggara yang mengalami korban *bullying* dari kakak kelasnya, dengan cara dipukul di bagian kepala dan kepalanya dibenturkan ke tembok. Siswa tersebut itu kerap mengeluhkan kesakitan terutama pada bagian kepalanya kepada ibunya. Korban *bullying* umumnya tidak mau menceritakan kasus *bullying* yang

dialaminya kepada guru/orang tua karena ada perasaan takut akan mendapatkan perilaku *bullying* yang lebih berat lagi. Hingga akhirnya ibunya mendesak anaknya menceritakan apa yang dialaminya di sekolah barulah anaknya menceritakan pengalaman *bullying* yang didapatkan dari kakak kelasnya [7]. Pada beberapa kasus, korban *bullying* cenderung mengalami penurunan prestasi belajar di sekolah dan lebih sering absen dari sekolah [8]. Oleh karena itu, apabila anak-anak sudah dibekali dengan pengetahuan tentang *bullying* dan bagaimana cara menghindari perilaku *bullying* di sekolah maka perilaku *bullying* di sekolah akan dapat dihilangkan.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi di Kota Bengkulu sekarang ini apalagi dengan maraknya perkembangan teknologi digital di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Bengkulu memerlukan pemahaman tentang apa itu *bullying* melalui kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* di SDN 50 Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Walaupun kejadian *bullying* di SDN 50 belum terdata, tetapi dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara gencar dan terstruktur diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* di kalangan anak sekolah dasar. Dipilihnya siswa kelas 4 SD karena mereka berpotensi menjadi pelaku dan korban dari perilaku *bullying*. Oleh karena itu, apabila sedari anak-anak tersebut masih duduk di bangku SD telah memperoleh pengetahuan tentang *bullying* dan mengetahui konsekuensi dari perilaku *bullying* tersebut, maka mereka akan melakukan tindakan preventif untuk tidak terlibat dalam perilaku *bullying* tersebut. Berdasarkan analisis tersebut maka para dosen di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Bengkulu nantinya bersama-sama dengan tenaga ahli psikolog akan membekali para peserta didik terkhususnya peserta didik di kelas 5 SDN 50 Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu tentang pengenalan, dampak, akibat dan pencegahan dari perilaku *bullying*.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar adalah dengan memberikan sosialisasi tentang pengertian *bullying*, dampak *bullying*, dan tindakan pencegahan *bullying* terhadap siswa kelas 4 SDN 50 Kota Bengkulu yang berjumlah 45 siswa. Tahap awal mengidentifikasi sejauh mana pemahaman perilaku *bullying* pada siswa dan sejauh mana perkembangan perilaku *bullying* di lingkungan SDN 50 Kota Bengkulu dengan memberikan *pre-test*. Setelah kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para siswa terhadap perilaku *bullying* serta dapat menghindari perilaku *bullying* dalam pergaulan sehari-hari dengan siswa lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan memberikan *post-test*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode *participatory action research* yang melibatkan siswa kelas 4 SDN 50 Kota Bengkulu. Kegiatan sosialisasi ini merupakan bentuk pencegahan terhadap tindakan *bullying* dengan memberikan psikoedukasi pemahaman tentang *bullying* pada para siswa. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 20 Oktober 2022 di ruang kelas 4 SDN 50 Kota Bengkulu. Kegiatan ini merupakan kerjasama dari Tim Pengabdian dari Fakultas Teknik Universitas Bengkulu yang terdiri dari 4 mahasiswa 3 dosen dari Program Studi Teknik Mesin Universitas Bengkulu dengan Tim Psikologi dari Lembaga Psikologi Quantum Kota Bengkulu. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 45 siswa kelas 4A dan 4B dengan rentang usia 9-11 tahun.

Tahapan kegiatan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru wali kelas dan kepala sekolah, penyiapan materi oleh psikolog, dan penyiapan media pembelajaran berupa

poster dan spanduk bergambar. Tahapan pelaksanaan meliputi penyampaian materi sosialisasi tentang pengenalan dan pencegahan perilaku *bullying*, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan presentasi menggunakan LCD proyektor dan pengeras suara. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan games. Tahapan evaluasi kegiatan menggunakan kuisisioner untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta tentang perilaku *bullying* dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Para peserta diminta untuk menjawab 9 pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner seputar perilaku *bullying*. Terdapat tiga kategori penilaian, yaitu rendah (jawaban benar 1-3), sedang (jawaban benar 4-6), dan tinggi (jawaban benar 7-9).

Materi yang diberikan mencakup aspek pengetahuan terkait pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, penyebab *bullying*, dampak *bullying* dan cara pencegahan *bullying*. Penyampaian materi menggunakan program *PowerPoint Presentation* yang bertujuan agar peserta lebih tertarik dan santai dalam menerima materi, dilanjutkan dengan games yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan dengan tujuan untuk menguatkan kembali pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan dan diakhiri dengan pembagian hadiah dan foto bersama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi perilaku *bullying* sebagai upaya mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar negeri (SDN) 50 Kota Bengkulu telah terlaksa dengan lancar mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental/ psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan di antara ketiganya [9].

Sebelum dilakukan sosialisasi, Tim Pengabdian dibantu beberapa mahasiswa program studi Teknik Mesin Universitas Bengkulu memberikan lembar kuisisioner tentang pengetahuan siswa terhadap perilaku *bullying*. Para peserta diminta untuk menjawab 9 pertanyaan seputar perilaku *bullying*. Terdapat tiga kategori penilaian, yaitu rendah (jawaban benar 1-3), sedang (jawaban benar 4-6), dan tinggi (jawaban benar 7-9). Hasil jawaban peserta ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil jawaban *pre-test* peserta

	Rendah	Sedang	Tinggi
Jumlah siswa	6	15	24

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa jumlah siswa yang mengetahui tentang perilaku *bullying* berjumlah 24 siswa dari 45 peserta sementara sisanya masih belum mengetahui seperti apa perilaku *bullying*. Beberapa siswa mengaku sudah mendapatkan perilaku *bullying*, baik dari teman sekelas maupun kakak kelas mereka. Tindakan *bullying* biasa terjadi ketika ada interaksi antar siswa, seperti jam istirahat. Gambar 1 menunjukkan interaksi siswa ketika jam istirahat.



Gambar 1. Interaksi siswa ketika jam istirahat



Gambar 2. Psikolog sedang memberikan materi

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik diantara mereka, sehingga perilaku kekerasan ini terjadi berulang-ulang. Dengan demikian, penyelesaian *bullying* perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, seorang siswa yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sekolahnya yang lebih kuat, perlu bantuan orang dewasa seperti guru atau orangtua untuk menolongnya. *Bullying* di sekolah merupakan perilaku yang sangat agresif dan sangat merugikan orang lain, kejadian *bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah tentu saja sangat mengganggu proses kegiatan belajar dan dapat menurunkan konsentrasi siswa yang menjadi korban *bullying*. Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olokkan di antara siswa dan menganggap olok-olokkan sebagai permainan yang lucu. Pemberian materi disampaikan oleh psikolog yang kompeten di bidang parenting sehingga dapat diterima dengan mudah oleh para siswa, seperti diperlihatkan pada Gambar 2.

Dalam penyampaian materi diselingi dengan games untuk menarik minat para siswa agar tidak bosan dengan materi yang disampaikan. Setiap siswa yang berhasil menyelesaikan games yang diberikan diberi hadiah dengan harapan agar para siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Keterlibatan peserta dalam permainan *games*

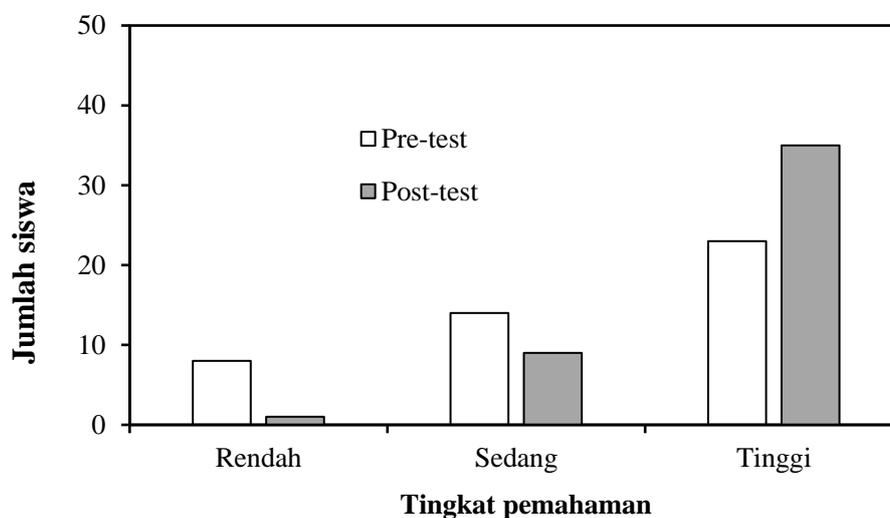


Gambar 4. Pemberian hadiah kepada peserta yang berhasil menyelesaikan *games*

Setelah materi diberikan dilakukan tanya jawab untuk mendengarkan secara langsung pengalaman dari para siswa yang pernah menjadi korban perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya dilakukan oleh kakak kelas mereka yang memiliki postur tubuh lebih besar. Perilaku *bullying* umumnya terjadi di lingkungan sekolah ketika waktu istirahat dan pulang sekolah. Hal ini karena kurangnya pengawasan dari guru dan petugas di sekolah dikarenakan perbandingan

antara guru dan siswa yang terlalu besar sehingga tidak semua bagian sekolah dapat diawasi secara baik.

Setelah diberikan sosialisasi kepada para siswa, dilakukan *post-test* untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terhadap topik yang telah disampaikan. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* ditampilkan pada Gambar 5. Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa terjadi kenaikan tingkat pemahaman peserta terhadap topik yang disampaikan pada tingkat pemahaman tinggi, yaitu sebesar 27%. Walaupun pada tingkat pemahaman rendah dan sedang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta yang tidak memahami tentang perilaku *bullying* menjadi berkurang. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian yang salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap perilaku *bullying* [10-11].



Gambar 5. Perbandingan tingkat pemahaman peserta terhadap perilaku *bullying*

Mengapa kasus *bullying* di sekolah ini kurang banyak mendapat perhatian hingga akhirnya jatuh korban? Pertama, efeknya tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Ini pun sebagian besar tidak terendus karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasanyang dialaminya, entah karena takut, malu, diancamatau karena alasan-alasan lain. Kedua, banyak kasus *bullying* yang secara kasat mata tampak seperti bercanda khas anak-anak sekolah yang dianggap tidak menimbulkan dampak yang serius. Ejekan-ejekan dan olok-olokan verbal termasuk dalam kategori ini. Banyak orang tua dan guru yang mengira bahwa teguran saja dianggap sudah cukup untuk menyelesaikan permasalahan ini. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban kekerasan verbal jauh lebih dalam dan menyakitkan. Ketiga, sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orang tua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius di sekitar mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku *bullying* di sekolah adalah dengan mengembangkan interaksi sosial di sekolah [12]. Selain itu peran orangtua yang baik, seperti memiliki komunikasi orangtua-anak, sering meluangkan waktu bersama keluarga, dan mendukung akademik anak dapat menurunkan keterlibatan anak dalam tindak *bullying* [13].

Setelah kegiatan sosialisasi diberikan, Tim Pengabdian membagikan souvenir berupa peralatan belajar kepada seluruh peserta dan melakukan penempelan poster di lingkungan SDN

50 Kota Bengkulu, seperti terlihat pada Gambar 6 dan 7. Para peserta terlihat sangat antusias dan senang menerima souvenir tersebut. Penempelan poster dimaksudkan agar seluruh siswa dapat membaca dan memahami tentang perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* dapat dicegah dan dihindari oleh seluruh siswa di lingkungan SDN 50 Kota Bengkulu.



Gambar 6. Pemberian souvenir kepada seluruh peserta



Gambar 7. Penempelan poster di lingkungan sekolah

Secara keseluruhan kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang sangat baik dari seluruh pihak SDN 50 Kota Bengkulu melalui kepala sekolah, guru wali kelas dan siswa yang berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru wali kelas untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku siswa di sekolah, antara lain:

1. Pihak sekolah tetap melanjutkan untuk memberikan edukasi tentang perilaku *bullying* kepada siswa.
2. Melakukan pendampingan dan konseling terhadap para korban dan pelaku *bullying*.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang perilaku *bullying* yang dilaksanakan di SDN 50 Kota Bengkulu terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para siswa kelas 4 SD sebesar 27%. Sosialisasi perilaku *bullying* harus tetap diberikan secara kontinu agar perilaku *bullying* dapat dicegah dan dihindari oleh seluruh siswa di lingkungan SDN 50 Kota Bengkulu.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Bengkulu yang telah memberikan dukungan finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui skema Program Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Bengkulu Tahun 2022 dengan kontrak nomor 3681/UN30.13/AM/2022.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Goodwin D. (2014) Strategies to deal with bullying (Strategi mengatasi bullying) Alih bahasa : Graddiplsc CE. Wellington Australia: Kidsresearch Inc.
- [2] Smokowski PR, Kopasz KH. (2005) Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children & School Journal*, 27(2): 101-109.
- [3] Panggalo IS, Palimbong SM. (2023) Sosialisasi Kesehatan Mental “Stop Bullying” di SD Negeri 243 Inpres Tampo Kelurahan Tampo Makale. *JKB : Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(1): 25-28
- [4] Arifah J. (2022) Bullying di usia sekolah. (<https://www.ganto.co>), Diakses 3 November 2022.
- [5] Wulandari AO. (2013) Faktor-faktor penyebab bullying pada pelajar sekolah dasar di Kota Bengkulu ditinjau dari kriminologi. Skripsi. Fakultas Hukum, Universitas Bengkulu.
- [6] Faizah F, Amna Z. (2017) Bullying dan kesehatan mental pada remaja SMA di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1): 77-86.
- [7] Tim Litbang MPI (2021) Deretan kasus perudungan pelajar SD. (<https://nasional.okezone.com>), Diakses 22 Juni 2022.
- [8] Schneider SK, O'Donnell L, Stueve A, Coulter RWS. (2012) Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American Journal of Public Health*, 102(1): 171-177.
- [9] Olweus D. (2010) In the handbook of bullying in Schools: An international perspective, Edited by Jimerson, S. R., Swearer, S. M., and Espelage, D. L. New York: Routledge.
- [10] Marhan C, Yunita A, Pambudhi YA, Sunarjo IS, Qalbi LS, Abas M. (2022) Program psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan bullying bagi remaja. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2): 196-202.
- [11] Ahda AZ, Aziza EN, Hidayatullah M, Hairina Y, Mulyani (2022) Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2): 61-70.
- [12] Yusra A. (2021) Penerapan play therapy dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di SMPN 8 Kota Jambi. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2): 42-45.
- [13] Shetgiri R, Lin H, Avila RM, Flores G. (2012) Parental characteristics associated with bullying perpetration in US children aged 10 to 17 years, *American Journal of Public Health*, 102(12): 2280-2286.